

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Membaca

2.1.1 Pengertian Membaca

Penelitian dan pengembangan produk yang dikembangkan peneliti, memfokuskan pada keterampilan membaca. Membaca merupakan suatu hal yang mendasar yang harus dikuasai oleh siswa SD (srlolah dasar). Membaca merupakan proses yang kompleks karena tidak hanya indera penglihatan yang digunakan, tetapi juga membutuhkan konsentrasi agar bahan bacaan dapat dimengerti secara utuh. Menurut Hasanah, (2011) membaca adalah suatu proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan mendalam tentang isi bacaan. Menurut Hoggson (dalam Tarigan 2008), membaca juga merupakan suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat dipelajari. Kalau tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami. Membaca melibatkan pembaca dan bahan bacaannya seperti yang dijabarkan oleh Gibson & Levin (dalam Martutik, 2001), yaitu membaca sebagai aktivitas menyarikan informasi dari teks (tulisan) dan sebagai proses aktual yang dilakukan pembaca dengan caranya sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Iskandarwassid (2013), membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari yang tertulis dalam sebuah teks. Membaca adalah proses memahami makna

yang terkandung dari suatu teks dan dilakukan dengan caranya sendiri oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Kegiatan membaca juga melibatkan pembaca dan teks bacaan. Selain itu kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh pesan yang terkandung dalam bacaan. Pemahaman makna yang dimaksud terkait pemahaman menyeluruh dan mendalam. Oleh karena itu kegiatan membaca membutuhkan fasilitas sumber bacaan yang berbobot dan variatif.

2.1.2 Tujuan Membaca

Membaca memiliki tujuan yang yang harus diperhatikan, sehingga kompetensi yang diinginkan dapat tercapai. Nurhadi (2009) menyebutkan bahwa tujuan membaca bertujuan untuk (1) memperoleh pengetahuan dalam bidang tertentu, (2) mendapatkan informasi terkini, (3) menghibur diri, (4) mendapatkan peluang, (5) mendapatkan petunjuk, kiat, atau resep, (6) meyakinkan diri, (7) menilai diri, (8) mendapatkan nasihat atau pemecahan masalah, (9) meneguhkan keyakinan, dan (10) berkomunikasi instan.

Rahim (2007) mengemukakan bahwa masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Secara garis besar membaca memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat yang berwawasan serta memiliki banyak pengetahuan.

Membaca memiliki tujuan yang harus diperhatikan, sehingga kompetensi yang diinginkan dapat tercapai. Menurut Tarigan (dalam Solchan, 2008) membaca di kelas tinggi melatih siswa dalam keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang mencakup aspek-aspek: (1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal). (2) Memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi/ keadaan kebudayaan, reaksi pembaca). (3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk). (4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan tujuan dari pembelajaran membaca tersebut, pengembangan modul ini disusun untuk memberikan pemahaman dan menemukan makna atau isi dari teks yang dibaca. Selain itu, modul ini juga disusun untuk memberikan informasi tambahan mengenai materi yang akan disajikan, melatih kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan, dan memberikan tambahan wawasan mengenai materi yang disajikan.

2.2 Karakteristik dan Unsur-Unsur Membaca

2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Tarigan (2008) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi membaca diantaranya sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Motivasi untuk membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini ada motivasi yang bersifat intrinsik, yaitu yang bersumber pada membaca itu sendiri, dan informasi ekstrinsik yang

sumbernya terletak diluar membaca itu. Contoh motifasi yang intrinsik ialah keinginan atau dorongan untuk mendapatkan penghargaan, atau untuk mendapatkan imbalan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi atau kuat, tanpa didorong atau disuruh membaca atau giat belajar membaca; sedangkan yang tidak bermotivasi atau motivasinya rendah, tentunya enggan membaca. Faktor motivasi juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi orangtua, lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

2) Lingkungan Keluarga

orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Kebiasaan orangtua membacakan cerita untuk anak-anak yang masih kecil merupakan usaha yang besar sekali artinya dalam menumbuhkan minat baca maupun perluasan pengalaman serta pengetahuan anak.

3) Bahan Bacaan

Bahan bacaan akan mempengaruhi minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membacanya.

Menurut Tarigan (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi membaca antara lain sebagai berikut :

a) Tingkat intelegensi

Membaca itu sendiri pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

b) Kemampuan Berbahasa

Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut. Penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

c) Sikap dan Minat

Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sikap umumnya bersifat laten atau lama. Minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Minat lebih bersifat sesaat.

d) Keadaan Bacaan

Tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya juga bisa mempengaruhi proses membaca.

e) Kebiasaan Membaca

Kebiasaan yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak. Yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai sebuah kebutuhan.

f) Pengetahuan Tentang Cara Membaca

Pengetahuan seseorang tentang cara membaca misalnya, menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan sebagainya.

g) Latar Belakang Sosial, Ekonomi dan Budaya

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar kebudayaannya.

h) Emosi

Keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi membaca seseorang.

i) Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya akan memberikan pengaruh terhadap motivasi, minat, dan kemampuan membaca seseorang

j) Kurang bisa berkomunikasi dalam membaca

Cara komunikasi dalam membaca akan mempengaruhi kemampuan memahami bacaan suatu individu. Oleh karena itu kurang bisa berkomunikasi dalam membaca akan mempengaruhi kemampuan membaca seseorang

k) Daya tahan membaca cepat berkurang

Tanpa adanya kebiasaan membaca maka daya tahan membaca seseorang akan kurang dan dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca mereka.

2.2.2 Manfaat Membaca

Anderson (dalam Tarigan, 2008) terdapat beberapa manfaat membaca antara lain sebagai berikut:

1) Membaca merupakan proses mental secara aktif.

Tidak seperti duduk di depan sebuah kotak idiot (TV, plasystation, dll) membaca membuat otak bekerja. Ketika membaca, siswa akan dipaksa untuk

memikirkan banyak hal yang belum diketahui. Dalam hal ini siswa akan menggunakan sel otaknya untuk berfikir dan menjadi semakin pintar.

2) Membaca akan meningkatkan kosa kata siswa.

Siswa dapat mengira suara makna dari suatu kata (yang belum diketahui), dengan membaca konteks dari kata-kata lainnya dari sebuah kalimat buku, terutama yang menentang akan menampakkan kepada siswa begitu banyak katayang mungkin sebaliknya belum diketahui.

3) Membaca akan meningkatkan konsentrasi dan fokus.

Seseorang perlu untuk bisa fokus terhadap buku yang sedang dibaca. Tidak seperti majalah, internet atau email yang hanya berisi potongan kecil informasi, buku akan menceritakan keseluruhan cerita. Oleh sebab itu seseorang perlu berkonsentrasi untuk membaca. Seperti, otak akan menjadi lebih baik didalam konsentrasi.

4) Membangun kepercayaan diri.

Semakin banyak yang dibaca,semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Dengan tambahnya pengetahuan, akan semakin membangun kepercayaan diri.

5) Meningkatkan memori.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa jika kita tidak menggunakan memori kita, maka kita bisa kehilangannya. Membaca, walaupun bukan sebuah permainan, akan membantu kita meregangkan “otot” memori kita dengan cara yang sama. Membaca itu memerlukan ingatan terhadap detail, fakta dan gambar, pada literatur, alur, tema atau karakter cerita.

6) Meningkatkan kedisiplinan.

Mencari waktu untuk membaca adalah Sesuatu yang kita sudah mengetahuinya untuk dilakukan. Menambah aktivitas membaca buku kedalam jadwal harian kita dan berpegang dengan jadwal tersebut akan meningkatkan kedisiplinan.

7) Meningkatkan kreativitas.

Membaca keanekaragaman kehidupan dan membuka diri terhadap ide dan informasi baru, akan membantu perkembangan sisi kreatif otak, karena otak akan menyerap inovasi tersebut kedalam proses berfikir seseorang.

2.3 Buku Cerita Bergambar

2.3.1 Pengertian Buku Cerita Bergambar

Cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar (Sudjana dan Rivai, 2002). Buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi.

Buku cerita bergambar merupakan buku yang bisa digunakan untuk membawa anak-anak ke literasi awal. Mitchhell (2003) menyatakan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks secara bersamaan dan saling terkait. Gambar dan cerita yang disajikan secara sendiri-sendiri belum cukup untuk mengungkapkan isi cerita, keduanya saling membutuhkan dan melengkapi agar isi cerita menjadi lebih menarik.

Isi dan cerita yang disajikan dalam buku cerita bergambar saling berkaitan. Tomlinson (2002:) menyatakan bahwa *picture books are profusely illustrated books in which the illustrations are, to varying degrees, essential to the enjoyment and understanding of the story*. Pendapat di atas mengandung makna bahwa buku bergambar adalah buku-buku yang bergambar di dalamnya berisi ilustrasi, untuk berbagai derajat, serta yang paling penting untuk kenikmatan dan pemahaman isi cerita.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut jelas bahwa cerita bergambar adalah sebuah cerita ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya obrolan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari cerita untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu. Cerita dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi atau pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasikan dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya.

Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia dan binatang. Kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan, ditampilkan dalam bentuk yang menarik sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkan dengan pengalaman pribadinya. Cerita bergambar dapat mendorong anak agar gemar membaca.

2.3.2 Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Menurut Sutherland and Arbuthnot dalam Faizah (2009), buku cerita bergambar memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan buku-buku yang lain. Kelima karakteristik tersebut yakni *(1) they are brief and straightforward, (2) they contain a limited number of concepts, (3) they contain concepts that children can comprehend, (4) they are written in a style that is direct and simple, and (5) they include illustrations that complement the text.* Pendapat ini mengandung makna (1) bersifat ringkas dan langsung; (2) berisi konsep-konsep yang berseri; (3) konsep yang ditulis dapat dipahami oleh anak-anak; (4) gaya penulisannya sederhana; (5) terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

Pendapat sejenis tentang karakteristik buku cerita bergambar juga diungkapkan oleh Mitchell (2003). Buku cerita bergambar menurut Mitchell berisi tema-tema yang modern. Teks yang disajikan berupa cerita-cerita yang reflektif atau cerita-cerita yang memiliki topik akademis. Secara garis besar, karakteristik buku cerita bergambar terdiri atas teks bacaan yang memiliki tema tersendiri. Teks bacaan yang disajikan disesuaikan dengan taraf berpikir siswa dan mengandung pesan yang dapat dipetik, sedangkan gambar ilustrasi yang mencerminkan isi teks yang ada.

2.3.3 Pembelajaran Berbasis Buku Cerita Bergambar

Konsep pembelajaran berbasis buku cerita bergambar telah berkembang sejak dulu. Pendekatan berbasis cerita adalah salah satu pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, karena ternyata anak lebih tertarik membaca buku cerita daripada buku pelajaran. Ketika orang tua

menunjukkan gambar-gambar di buku, tulisan yang disertai gambar-gambar, anak mulai menyadari bahwa di dalam buku terdapat sesuatu yang menyenangkan. Di dalam diri anak tumbuh kesadaran bahwa jika dapat membaca tulisan-tulisan dia akan memperoleh cerita atau informasi yang dibutuhkan. Dalam proses perkembangan pengetahuan anak, anak membutuhkan informasi yang menarik sehingga anak mampu mengaksesnya sendiri tanpa bantuan orang dewasa disekelilingnya. Inilah saat yang tepat untuk mulai memperkenalkan literasi kepada anak lewat berbagai media cetak yang sengaja dirancang untuk memotivasi rasa keingintahuannya (Nurhadi. 2009).

Dengan memberikan bahan-bahan bacaan yang menarik dapat mendorong anak agar lebih termotivasi saat belajar. Buku cerita bergambar merupakan alternative untuk membelajarkan pengetahuan baru bagi anak. Buku cerita bergambar dapat meningkatkan kesenangan anak dalam belajar, selain belajar anak juga akan belajar mengembangkan sikap, konsep dan keterampilan karena dalam cerita terdapat pesan-pesan positif yang dapat dicontoh.

Buku bacaan yang diberikan anak haruslah buku-buku yang sengaja dirancang untuk usia persekolahan, dan buku yang digunakan adalah buku bergambar dengan proporsi tulisan dan gambar yang seimbang. Gambar dan tulisan harus mempunyai keterkaitan dengan konsep-konsep yang konsisten sehingga memudahkan anak untuk mengenalinya.

Dalam setiap buku bacaan cerita anak, pasti terdapat gambar dan ilustrasi yang menarik, pada umumnya penuh dengan warna-warni. Gambar-gambar tersebut bahkan sudah terlihat di halaman sampul buku, hal tersebut sengaja untuk menarik perhatian anak dan pembaca pada umumnya. Di dalam isi juga

terdapat gambar dan ilustrasi-ilustrasi yang dipadukan dengan teks-teks cerita sehingga membuat seolah-olah antara gambar dan teks cerita menjadi satu kesatuan yang utuh. Keberadaan gambar ataupun ilustrasi tersebut menambah keindahan serta bertujuan untuk memperkuat isi cerita.

Mengingat pentingnya buku cerita bergambar yang salah satu fungsinya adalah ,e,bantu anak untuk mentimulus imajinasi dan mendorong anak untuk melih suka belajar hal-hal baru maka pembelajaran berbasis buku cerita bergambar ini merupakan salah satu alternative yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Jenis penelitian	Hasil penelitian
1	Liando (2008)	<i>Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar (BCB) untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar.</i>	Kualitatif	pemanfaatan buku cerita bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan sangat efektif. Hal tersebut terlihat saat siswa melaksanakan kegiatan membaca yang semula malu dan takut membaca lebih bergairah, gembira dan bersemangat dalam melakukan kegiatan membaca, dari kurang minat membaca menjadi tertarik dan penasaran ingin membaca dan memiliki BCB, frekuensi baca menjadi meningkat
2	Widiyati (2013)	<i>Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca</i>	PTK	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

		<i>Permulaan Melalui Media Buku Cerita Binatang dan Permainan Bahasa siswa Kelas II SD Plus Al-Anwar Pacul Gowang Jombang</i>		kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD plus terbukti meningkat. Pada siklus 1 siswa mampu membaca dengan baik sebanyak 26% kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 65,7%.
3	Wahyuningsih , (2011)	<i>Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Saraf Untuk Pembelajaran Yang Menggunakan Strategi PQ4R</i>	Pengembangan	Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dapat menumbuhkan sikap positif siswa, aktivitas, meningkatnya minat membaca, dan hasil belajar siswa secara klasikal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada produk yang dihasilkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Linando dan Widiyati adalah pemanfaatan buku cerita bergambar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih adalah pengembangan komik. Sementara itu, pada penelitian ini produk yang dihasilkan berupa buku cerita bergambar.

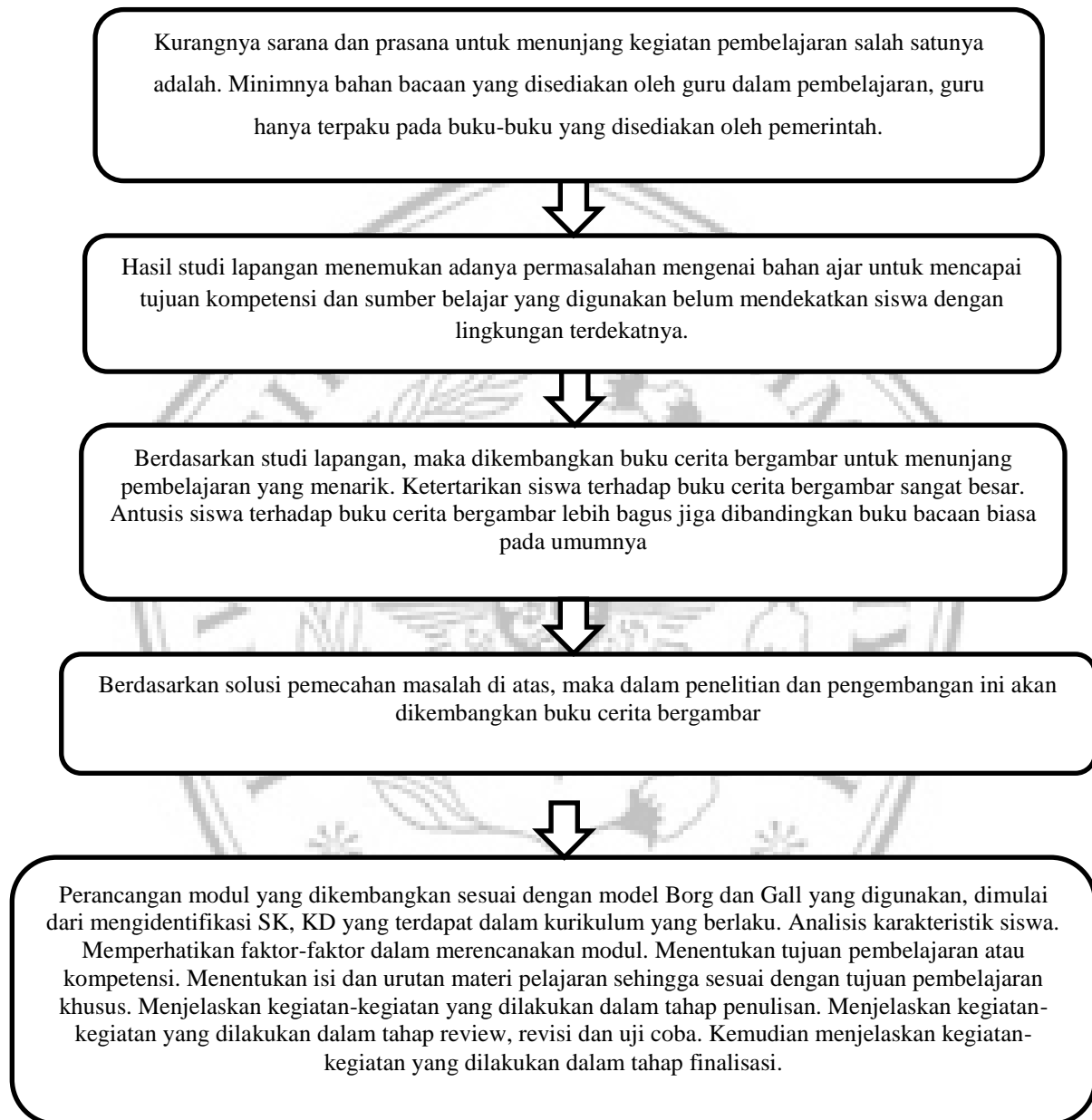
Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Linando dan Widiyati, subjek penelitiannya adalah siswa kelas 1 dan kelas 2 SD (sekolah dasar). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih subjek penelitiannya adalah siswa jenjang SMP (sekolah menengah pertama). Sementara itu, pada penelitian ini peneliti memilih subjek kelas 5 SD (sekolah dasar). Perbedaan selanjutnya pada jenis penelitian yang

diambil pada penelitian sebelumnya penelitian kualitatif dan PTK (penelitian tindakan kelas), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berupa penelitian pengembangan.

Adapun perbedaan produk yang dikembangkan membawa perbedaan pula pada spesifikasi produk yang dikembangkan. Pada penelitian pertama, produk penelitian berupa buku cerita bergambar yang ditujukan pada siswa kelas rendah pada jenjang SD (sekolah dasar). Adapun spesifikasi buku cerita bergambar tersebut berupa 5 (lima) cerita dongeng disertai ilustrasi gambar. Pada penelitian kedua, produk penelitian berupa buku cerita bergambar bertema hewan yang ditujukan pada siswa kelas rendah pada jenjang SD (sekolah dasar). Adapun spesifikasi buku cerita bergambar tersebut berupa fabel atau cerita hewan. Pada penelitian ketiga, produk penelitian berupa komik bergambar yang ditujukan pada siswa jenjang SMP (sekolah menengah pertama). Adapun spesifikasi komik bergambar tersebut berupa komik dengan keseluruhan cerita ditampilkan pada gambar disertai ilustrasi percakapan tanpa ada konten cerita di dalamnya. Sementara pada penelitian ini, produk penelitian berupa buku cerita bergambar yang ditujukan pada siswa kelas tinggi pada jenjang SD (sekolah dasar). Adapun spesifikasi buku cerita bergambar tersebut berupa buku cerita bergambar yang terdiri dari 2—4 halaman dengan ilustrasi gambar pada setiap ceritanya. Cerita memuat konflik atau permasalahan yang bertujuan menstimulus kemampuan berpikir siswa dan disertai tugas evaluasi serta soal latihan setelah anak membaca cerita.

2.4 Kerangka Koneptual

Kerangka berpikir untuk penelitian pengembangan ini disajikan dalam Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian dan Pengembangan